

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Quran dan Sunnah merupakan pilar utama dan sumber hukum yang paling utama. Al-Qur'an dan sunnah itu mempunyai daya atur yang universal, meliputi segenap aspek dalam persoalan kehidupan umat manusia di dunia. Hal itu dapat dilihat dari teksnya yang selalu tepat untuk diimplikasikan dalam kehidupan aktual, misalnya daya jangkauan dan daya aturnya dalam bidang muamalah *duniawiyah*.

Muamalah ialah kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹ Dan menurut Muhammad Yusuf Musa adalah peraturan-peraturan Allah yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa fiqh muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah SWT, yang ditunjukkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan.² Menurut pengertian ini, manusia, kapanpun dan dimanapun, harus senantiasa mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT, sekalipun

¹ Hendi Suhendi, *fiqh muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1

² Rachmat syafei, *fiqh muamalah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm 15

ada pemisahan antara amal dunia dan amal akhirat, sebab sekecil apapun aktivitas manusia didunia harus didasarkan pada ketetapan Allah SWT agar kelak selamat diakhirat.

Dalam bermu'amalah manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, karena manusia disebut sebagai makhluk sosial (*Zoon Politicon*). Berarti manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Interaksi antar sesama manusia dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya. Dalam kehidupan bermuamalah, Islam telah memberikan garis kebijaksanaan perekonomian yang jelas. Transaksi bisnis merupakan hal yang sangat diperhatikan dan dimuliakan oleh Islam. Perdagangan yang jujur sangat disukai oleh Allah SWT. Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang berbuat demikian. Perdagangan, bisa saja dilakukan oleh individual atau perusahaan dan berbagai lembaga tertentu yang serupa.

Kegiatan bermuamalah salah satunya adalah berniaga atau berdagang. Kegiatan tersebut merupakan anjuran dari Rasulullah SAW. Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar-menukar barang atau benda yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan oleh syara' dan disepakati.³

³ Hendi Suhendi, *op. Cit.* hlm. 68.

Menurut ulama Hanafi jual beli adalah tukar-menukar *maal* (barang atau harta) dengan *maal* yang dilakukan dengan cara tertentu. Atau, tukar menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni *ijab qabul* atau tanpa *ijab qabul*. Dengan demikian, jual beli satu dirham dengan satu dirham tidak termasuk jual beli, karena tidak sah. Begitu pula, jual beli seperti bangkai, debu, dan darah tidak sah, karena ia termasuk jual beli barang yang tidak disenangi.⁴

Ibnu Qudamah mendefinisikan jual beli dengan tukar menukar barang dengan barang yang bertujuan untuk membeli kepemilikan dan menerima hak milik. Kata *bay'* adalah pecahan dari kata *baa'un* (barang), karena masing-masing pembeli dan penjual menyediakan barangnya dengan maksud memberi dan menerima. Kemungkinan juga, karena keduanya berjaba tangan dengan yang lain. Atas dasar itulah, jual beli (*bay'*) dinamakan *shafaqah* yang artinya transaksi yang ditandai dengan jabat tangan.⁵

Jual beli pun bisa dilakukan secara tunai ataupun non tunai atau di kredit. Seperti keterangan yang ada di Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ..

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”⁶

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 25.

⁵ *Ibid* hlm. 26

⁶ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Quran Al-Karim*, (Bandung: Almaarif.1967), hlm. 44

Jual beli juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip jual beli yang dibenarkan dalam fikih muamalah. Beberapa prinsip dasar yang harus terpenuhi dalam pembuatan akad yaitu, rukun dan syaratnya harus dilaksanakan. Menurut jumhur ulama rukun jual beli ada empat, yaitu :⁷

1. Orang yang berakad (ada penjual dan pembeli).
2. *Sighat* (ijab dan kabul).
3. Objek (barang).
4. Harga.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Nisa (4) ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁸

Allah SWT telah melarang untuk melakukan kegiatan bermuamalah dengan jalan yang *bathil*. *Al-Bathil* yang berarti rusak, salah, palsu, tidak sah, tidak memenuhi syarat dan rukun, keluar dari kebenaran (aturan), terlarang atau haram menurut ketentuan agama. Kata batil yang merupakan lawan dari kata al-haq.⁹

⁷ Sohari sahrani, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011), hlm. 67

⁸ Mahmud Junus, *op. Cit*, hlm. 75

⁹ <http://umemsindonesia.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-batil-dalam-al-quran.html> (diakses pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2017 pukul 17:14 WIB)

Praktik jual beli yang terjadi dalam masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan praktik jual beli yang sudah ditentukan oleh syara'. Dimana syarat, rukun, dan prinsip jual beli yang ditentukan dalam Islam tidak lagi dilakukan dengan sepenuhnya. Kebanyakan jual beli yang dilakukan dalam masyarakat hanya mengutamakan keuntungan yang didapatkan baik itu oleh penjual maupun pembeli, tanpa melihat rukun, syarat, dan prinsip jual beli yang ditentukan dalam Islam. Hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang mendesak baik itu bagi penjual maupun pembeli. Praktik jual beli yang tidak lagi melihat adanya rukun dan prinsip jual beli yang dibenarkan oleh syara. seperti jual beli yang dilakukan di Pasar Cileungsi Bogor.

Di Pasar Cileungsi Bogor terdapat beragam-ragam penjual. Ada yang berjualan pakaian, sembako, ikan, kue, sayuran, dan lain-lain. Diantara penjual yang lain, penulis melakukan penelitian dilingkungan para penjual sayuran. Jumlah penjual sayuran di Pasar Cileungsi Bogor ada 30 lapak. Namun, penulis melakukan sample ke satu lapak saja.¹⁰

Berawal dari Pak Nemin tidak mempunyai modal untuk membeli sayuran. Kemudian Pak Iwan selaku penjual mempunyai kemurahan hati untuk membayar sayuran tersebut setelah sayuran itu terjual, karena Pak Nemin membeli sayuran tersebut bukan untuk di konsumsi melainkan untuk di jual kembali di warungnya.

Misalkan, pada hari senin Pak Nemin membeli sayuran (cabe merah, cabe hijau, bawang merah, dan lain-lain) dengan total harga Rp. 741.000 (tujuh ratus

¹⁰ Penulis mewawancarai satu orang pembeli yang bernama bapak Nemin dan satu orang Penjual yang bernama bapak Iwan pada hari kamis tanggal 30 november tahun 2017 di pasar cileungsi kabupaten bogor.

empat puluh Satu ribu rupiah) dengan pembayaran tidak tunai. Dan Pak Iwan menuliskan nota catatan sayuran yang dibeli Pak Nemin. Kemudian pada hari Rabu Pak Nemin membayar sayuran yang telah dibeli pada hari Senin kepada Bapak Iwan dengan jumlah Rp. 700.000 (tujuh ratus ribu rupiah) dikarenakan sayuran yang ia jual di warungnya tidak terjual semua dan sebagian ada yang layu. Sehingga Pak Nemin mengalami kerugian. Kemudian Pak Iwan menerima uang pembayaran dari Pak Nemin dengan hati ikhlas, karena Pak Nemin ini merupakan salah satu dari beberapa pelanggan setia Pak Iwan sejak 2001 sehingga diberilah diskon. Tetapi apabila yang melakukan hal ini pelanggan baru maka harga harus sesuai dengan harga yang dituliskan di nota. Menurut pernyataan Pak Iwan kegiatan jual beli seperti ini tidak hanya dilakukan di lapaknya melainkan dilakukan oleh semua penjual sayuran yang ada di lingkungan pasar Cileungsi Kabupaten Bogor dan hanya dilakukan kepada pelanggan tetap yang sudah lama. Karena jika hal ini tidak dilakukan maka pelanggan setianya akan pindah ke pedagang yang lain.

Sehubungan dengan kasus diatas tersebut penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut secara mendalam kedalam skripsi yang berjudul **“Perubahan Harga Pada Jual Beli Sayuran di Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.”**

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan terdapat kesenjangan antara aturan syara' dan pelaksanaan jual beli di masyarakat. Dimana penjual hanya memberikan diskon kepada pelanggan lama dan tidak memberikan diskon kepada pelanggan barunya. Walaupun pelanggan baru mengalami kerugian. Jumlah penjual sayuran

di Pasar Cileungsi Bogor ada 30 lapak, penulis mengambil sample satu lapak, yakni lapak Pak Iwan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat di buat beberapa pertanyaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pemberian diskon pada jual beli sayuran di pasar Cileungsi Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana mekanisme pemberian diskon pada jual beli sayuran di Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap pemberian diskon pada jual beli sayuran di Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah di tetapkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pemberian diskon pada jual beli sayuran di Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui mekanisme pemberian diskon pada jual beli sayuran di Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Ekonomi Syariah terhadap pemberian diskon pada jual beli sayuran di Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini, agar para pembaca mengetahui tentang hukum pemberian diskon pada jual beli sayuran yang terjadi di Pasar

Cileungsi Kabupaten Bogor. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

E. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan yang bersifat materi tidak mungkin datang sendiri, tetapi harus dicapai melalui usaha. Memiliki kekayaan dan giat dalam berusaha supaya memperoleh kehidupan yang layak dan mampu melaksanakan semua rukun islam yang hanya diwajibkan bagi umat islam yang mempunyai *maal* (harta) atau kemampuan dari segi ekonomi.¹¹

Pada dasarnya, segala bentuk muamalah adalah boleh (*mubah*), kecuali ada *nash* yang melarangnya. Sebagaimana yang terdapat dalam suatu kaidah fiqh muamalah yaitu:

“asal atau pokok dalam masalah transaksi dan muamalah adalah sah, sehingga ada dalil yang membatalkan dan mengharamkannya.”¹²

Kaidah ini memberikan makna bahwa hukum asal dari jual beli itu di perbolehkan selama tidak ada ketentuan atau dalil yang melarangnya, akibat dari perilaku muamalah yang menyalahi hukum islam. Oleh karena itu, semua transaksi ekonomi itu pada asalnya diperkenankan kecuali di dalamnya terdapat unsur ketidaklaziman dan atau bertentangan dengan kaidah hukum islam.¹³

Salah satu kajian fikih muamalah adalah jual beli, jual beli merupakan akad yang umum yang dilakukan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad

¹¹ Rachmat Syafe'i, *op. Cit*, hlm 26

¹² A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih* (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 130

¹³ Atang Abdul Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah* (Bandung: PT Refika Aditama. 2011), hlm 186

jual beli ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tetapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan terjadi akad jual beli.

Dalam literatur fikih muamalah, secara bahasa *al-ba'i* (menjual) “mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu. Ia merupakan sebuah nama yang mencakup pengertian terhadap kebalikannya *al-syira* (membeli). Demikianlah *al-bai* sering diterjemahkan dengan jual beli.

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud jual beli adalah :

1. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang., dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
2. Pemilikan harta benda dengan jalan tukar menukar yang sesuai dengan aturan syara.¹⁴

Menurut Sayyid Sabiq, jual beli adalah pertukaran barang atas dasar saling merelakan atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.¹⁵

Dasar hukum jual beli terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

¹⁴ Hendi Suhendi, *op. Cit*, hlm 67

¹⁵ Idri, *Hadist ekonomi* (Jakarta: Prenada Group. 2015), hlm. 156

مِنْ رَبِّهِ فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.¹⁶

Ayat di atas di pertegas pula dalam hadist Nabi Muahammad SAW. Yang berbunyi:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِي

Dari Rifa'ah ibnu Rafi' bahwa Nabi SAW ditanya usaha apakah yang paling baik? Beliau menjawab: "Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur" (HR. Baihaqi dan dishahihkan oleh Al-Hakim)¹⁷.

Maksud *mabrur* dalam hadist diatas adalah jual beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Jual beli harus dipastikan harus saling meridhai.(HR. Baihaqi dan Ibnu Majjah)¹⁸.

¹⁶ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Quran Al-Karim*, hlm. 43

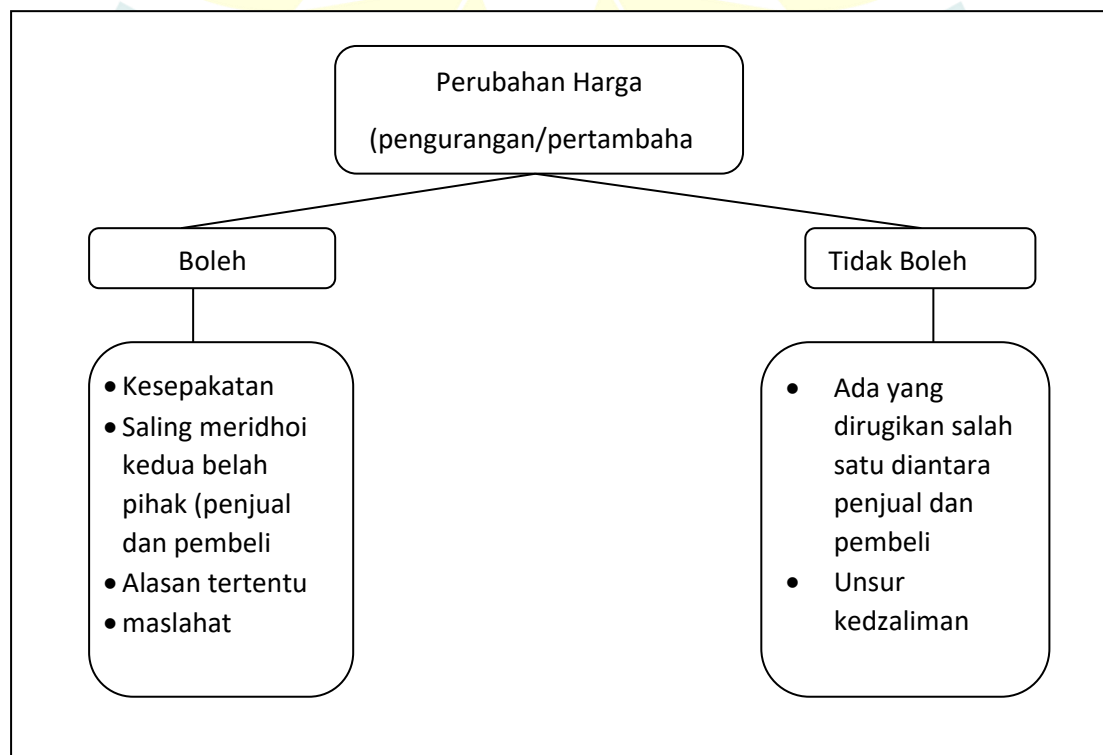
¹⁷ Rachmat Syafei, *op. Cit*, hlm. 75.

¹⁸ A. Djazuli, *op. Cit*, hlm. 131.

Keridhaan (*antaraddin*) dalam transaksi adalah merupakan prinsip yang paling mendasar. Oleh karena itu, transaksi dapat dikatakan sah apabila didasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Maksudnya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu. Bisa jadi waktu akad sudah saling meridhai, tetapi kemudian salah satu pihak merasa tertipu, artinya hilang keridhaannya, maka akad tersebut bisa batal. Ungkapan yang lebih singkat dari Ibnu Taimiyah adalah dasar dari akad adalah keridhaan kedua belah pihak.¹⁹

Ibnu Taimiyah mengungkapkan secara singkat bahwa dasar dari jual beli adalah *antaradin*. Termasuk dalam kesepakatan menentukan (perubahan) harga.²⁰

Skema Perubahan Harga menurut Ibnu Taimiyah



¹⁹ Ibid,

²⁰ Ibid,

Yang menjadi pertimbangan pada jual beli adalah sikap ridha itu sendiri, karena hakikat dari ridha tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.²¹ Tapi keridhaan itu bisa di lihat dari perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh si penjual maupun si pembeli.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang di tempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²²

1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah cara untuk menjelaskan suatu fenomena yang aktual yang terjadi pada suatu masa tertentu atau suatu penggambaran fenomena lengkap dengan menyajikan setting sosial atau lengkap dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditampilkan dalam laporannya.

2. Teknik penelitian

Adapun teknik penelitian penulis melakukan berbagai macam langkah yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, berlandaskan penelitian atau percakapan atau dengan maksud mencari informasi yang

²¹ Shiddiiq Hasan Khan, *Fiqh Islam jilid 3* (Jakarta: Griya Ilmu. 2012), hlm 3.

²² Beni Ahmad Saebani, *metode penelitian hukum* (Bandung: pustaka setia. 2009), hlm

dibutuhkan, percakapan tersebut dilakukan kepada kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada kedua belah pihak secara langsung ke lapak sayuran bapak Iwan di pasar Cileungsi kabupaten Bogor

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penelaahan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan buku Rachmat Syafe'i, Hendi Suhendi, Wahbah az-Zuhaily, dan lain-lain.

3. Jenis Data

Searah dengan permasalahan yang diteliti disini maka proses analisisnya akan ditempuh dengan menggunakan jenis data yang berupa data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari buku tanpa menggunakan statistik.

4. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diambil dari penjual dan pembeli dalam pelaksanaan jual beli sayuran di pasar Cileungsi kabupaten Bogor.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku atau artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- c. Data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder.

5. Pengolahan Data

Tahapan yang akan ditempuh dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan data

Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengumpulkan data dari beberapa sumber yang ada.

b. Pemilihan-pemilihan data

Setelah data yang ada terkumpul, data tersebut kemudian dipilih berdasarkan jenisnya.

c. Penyusunan data

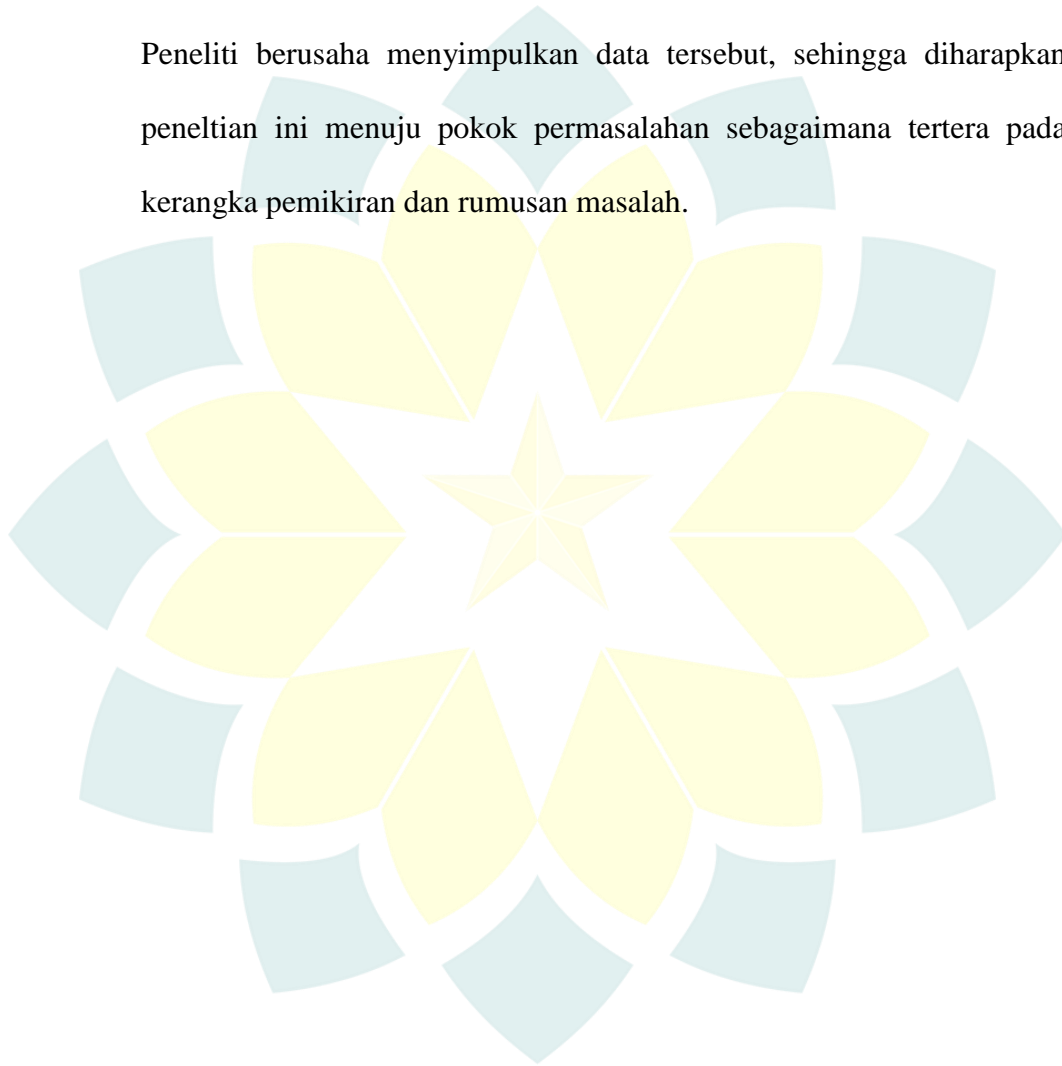
Setelah data yang didapatkan dipilah-pilah, langkah pengolahan data selanjutnya yaitu proses penyusunan data, yaitu disusun dan dituangkan kedalam proposal penelitian ini.

6. Analisis Data

Analisis data adalah bentuk pengelompokan, membuat suatu urutan, manipulasi serta meningkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak penjual dan pembeli, dan sumber data lain sehingga penulis mengolah dan menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memahami seluruh data yang sudah terkumpul mengenai pelaksanaan jual beli sayuran dengan sistem langganan.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah ada, dalam hal ini data primer dengan mempertimbangkan data sekunder.
- c. Menghubungkan data yang didapatkan dengan data lain, dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang ditentukan.

- d. Menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif kemudian menghubungkan data dengan teori.
- e. Sebagai langkah terakhir dari penelitian ini, adalah menarik kesimpulan. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian ini menuju pokok permasalahan sebagaimana tertera pada kerangka pemikiran dan rumusan masalah.



uin